

Topeng Etnik Nusantara Dalam Perkembangan Budaya Global

Martono,¹ Iswahyudi,² Aran Handoko³

1,2,3. Pendidikan Seni Rupa, Fakultas, Bahasa, dan Seni, UNY, Yogyakarta 55281 Indonesia

E-mail: martonouny@yahoo.com

Tulisan ini dikembangkan dari judul penelitian Pengembangan Modul Topeng Etnik Nusantara Sebagai Suplemen Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya Kurikulum 2013, dengan tujuan untuk mendeskripsikan jenis, nama, dan karakter topeng etnik nusantara. Pendekatan penelitian kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dokumentasi dan mendeskripsikan topeng etnik nusantara koleksi museum, koleksi perajin, dan sumber pustaka. Analisis data deskriptif dengan pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Pengembangan modul menggunakan metode studi pendahuluan, pengembangan, dan pengujian. Hasil penelitian dan pembasan menunjukan bahwa topeng etnik nusantara dideskripsikan berdasarkan jenis, nama, karakter topeng, dan asal daerahnya. Fungsi topeng sebagai pemujaan, perlambangan, pelengkap upacara, pelengkap busana tari, souvenir, dan berkembang sebagai elemen dekorasi. Dulu topeng memiliki peran penting dalam kebudayaan masyarakat sebagai benda sakral dan religius. Pada era modernisasi peran topeng bergeser menjadi karya seni profan yang memiliki nilai estetik untuk kebutuhan praktis dan ekonomis. Berbagai jenis topeng etnik nusantara seperti Topeng Plok, Topeng Jawa, Topeng Dayak, Topeng Papua, Topeng Madura, Topeng Cirebon, dan topeng Sumatera mengalami perkembangan bentuk dan fungsinya.

Indonesian Traditional Mask In Global Cultural Development

This paper was developed from the research entitled “Developing Indonesian Traditional Mask Module as Arts Learning Suplement and Curriculum 2013 Product”. This study aimed at describing the type of masks then develop into modules in two languages (Indonesian and English). This research used qualitative approach. Documenting and describing the masks were done in creating the module. The techniques used to collect the data were by interview, observation and documentation of mask museum collection, collections of artisans, and literature sources. The data then analyzed in some steps namely data collection, data presentation, data reduction, and conclusions. The module was developed by following the preliminary studies, development, and testing of the module. The results show that Indonesian traditional masks are described by the type, the name, the character and the origin of the masks. Masks are used as a means of worship, symbolism, complementary ceremonies, dance complementary fashion, souvenirs and etc. In ancient times, the mask has an important role in the culture of the society as a sacred and religious object. In this modern era, the role of the mask shifted into a work of art that has an aesthetic value to the practical and economical needs. The masks which the forms and the functions had developed are Plok, Javanese, Dayak, Papua, Madura, Cirebon and Sumatera masks.

Keywords : *Traditional mask, global culture*

I. PENDAHULUAN

Mengawali tulisan ini mari kita mencoba mawas diri menengok ke belakang dan merenungkan seni budaya apa saja yang diwariskan nenek moyang kita yang harus kita jaga kelestariannya dan harus kita kembangkan bersama. Sebagai orang yang belajar budaya perlu merenung dan merefleksi perkembangan budaya bangsa kita seperti yang dikutip dari Tranggono (26-04-2011) dalam Harian "Kedaulatan Rakyat" disampaikan Sabda Dalem Inkang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Pakoe Boewono X dari Karaton Surakarta Hadiningrat yang berbunyi "*Rum Kuncaraning Bangsa Dumuning Haneng Luhuring Budaya*" yang mempunyai arti harumnya nama dan tingginya derajat suatu bangsa terletak pada budayanya. Dari ungkapan historis dan filosofis itu sebagai dasar untuk mengembangkan budaya bangsa dan sekaligus sebagai jati diri bangsa yang bermartabat. Pertanyaannya apakah kita sudah berpikir dan betindak sesuai dengan filosofi budaya bangsa yang adiluhung. Sekarang ini, banyak kritik yang disampaikan para pemikir besar kita bahwa bangsa kita mulai tercabut dari akar budayanya sendiri, seperti yang disampaikan Tilaar (1999:177) pendidikan nasional dewasa ini telah terpisah dari kebudayaan, baik kebudayaan daerah maupun kebudayaan nasional. Hal ini perlu diintegrasikan kembali sehingga pendidikan betul-betul hidup, dihidupi, dan menghidupi kebudayaan.

Budaya yang berpijak pada kebhinekaan merupakan identitas bangsa dan sekaligus sebagai inspirasi untuk mengembangkan budaya bangsa yang beradab. Bangsa kita telah mengalami tiga krisis besar yaitu 1. Krisis kedaulatan karena negara kita didekte oleh kekuatan dan kekuasaan asing, 2. Krisis ekonomi karena hegemoni kapitalisme, dan 3. Krisis budaya karena bangsa ini semakin tercabut dari akar budayanya akibat hegemoni budaya masa yang dipompa kapitalisme global Tranggono, dalam Harian "Kedaulatan Rakyat", (Selasa 26 April 2011). Fenomena itu sebagai refleksi untuk mengembangkan pendidikan seni di masa datang. Dunia pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk melestarikan dan mengembangkan budaya bangsa melalui pendidikan seni yang berwawasan budaya. Memang banyak fenomena budaya yang terfokus pada romantisme kebudayaan masa lalu yang gagal merespon perkembangan kontemporer

atau merekontekstualisasi nilai-nilai budaya sebagai respon terhadap perubahan masa kini. Manusia sebagai mahluk sosial dan mahluk budaya harus berbudaya seperti yang disampaikan Tilaar (1999) adalah seorang yang menguasai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai budaya, khususnya nilai-nilai etis dan moral yang hidup dalam kebudayaan tersebut. Semua itu harus diupayakan bersama dididik bersama di semua situasi dan kondisi agar semua komponen masyarakat menjadi baik dan terdidik.

Dalam budaya global seperti yang disampaikan (Djuli, 2003) bahwa modernisme disuntikan secara hegemonistik melalui berbagai pranata infrastruktur dan suprastruktur yang ada dalam masyarakat di luar barat. Salah satu pintu yang dipakai untuk menyuntikan modernisme dan dianggap paling efektif adalah pendidikan. Materi kesenirupaan dalam lingkungan kehidupan kita sendiri seperti ukiran, batik yang penuh dengan makna simbolis dan nilai spiritual yang mendasari segala penciptaan seni tradisi kita. Kondisi semacam ini berangsungsangur secara tidak sadar akan kehilangan karakter jati diri bangsa kita sendiri. Suatu kenyataan yang tidak dapat dielakan justru generasi muda yang belajar seni tradisi kita adalah generasi muda dari manca negara melalui jalur pendidikan formal dan non formal.

Globalisasi yang didorong oleh kemajuan informasi yang menyebabkan komunikasi semakin bebas tak terbatas, menyebabkan kelunturan budaya, egoisme baru, akhirnya kehilangan identitas baru merupakan persoalan identitas bangsa yang perlu dicermati bersama. Banyak fenomena budaya yang terfokus pada romantisme kebudayaan masa lalu yang gagal merespon perkembangan kontemporer atau merekontekstualisasi nilai-nilai budaya sebagai respon terhadap perubahan masa kini. Solidaritas sosial yang kuat diikat oleh nilai budaya yang diyakini menjadi benteng perlindungan integrasi sosial pada masyarakat lokal, namun ketika berhadapan dan berbaur dengan komunitas besar bernama bangsa, maka nilai-nilai solidaritas sosial menyempit menjadi bentuk privatisasi. Dulu seni tradisi menjadi milik kolektif, dihidupi dan menghidupi masyarakat pendukungnya. Sekarang seni tradisi milik kolektif bergeser nilai dan fungsinya menjadi seni ekspresi pribadi.

Ruang, waktu, dan keragaman pencitraan yang dilakukan seniman dan perajin industri kreatif menyebabkan sejarah kesenian selalu berada dalam keadaan yang dinamis dan dialektis. Dinamis artinya dari jaman ke jaman selalu berubah dan berkembang sejalan dengan perkembangan manusia dan dikatakan dialektis karena sejarah berkembang dalam perspektif waktu yang tak pernah putus. Kemunculan sebuah karya baru dalam bentuk pendobrakan radikal sekalipun, tetap juga dimotivasi karya sebelumnya. Dalam perjalanan waktu karya-karya baru yang dikatakan melakukan pendobrakan itu kembali akan menjadi mitos sampai ada karya lain yang mendobraknya. Demikian dialektika itu berjalan terus-menerus dalam spektrum sejarah. Representasi ruang dan waktu dalam seni rupa Indonesia, dapat ditunjukkan secara eksplisit bahwa seni rupa prasejarah adalah seni rupa animis. Hal itu disebabkan oleh fenomena masyarakat saat itu memiliki kepercayaan terhadap roh leluhur dan kekuatan gaib. Selanjutnya pertemuan dengan bangsa India menghasilkan karya seni klasik seperti relief, wayang, patung, batik, pertemuan dengan bangsa arab menghasilkan seni hias dan kaligrafi, pertemuan dengan bangsa Cina dan jepang menghasilkan seni keramik, dan seterusnya.

Suatu keberuntungan yang masih dapat kita syukuri bersama pada era yang penuh dengan kontradisi, ketidakpastian, ketergantungan, dan persaingan masih banyak pencipta kesenian khususnya kerajinan tradisional bermunculan kembali dalam upaya pelestarian dan pengembangan sekaligus pengetahuan budaya sendiri kepada generasi penerusnya. Disisi lain banyak pencipta kesenian tradisional dapat lebih kreatif dapat membaca jaman dan mampu hidup kembali dari berolah seninya untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya sendiri maupun untuk memenuhi kebutuhan orang banyak dalam era kesejagatan ini. Kreativitas dan keuletan kriyawan/perajin untuk selalu mencari dan menemukan sesuatu yang baru menghadapi tantangan ke depan yang lebih baik. Hampir semua karya budaya yang bersumber dari kreativitas merupakan pengoptimalan daya budi dan budi daya hal ini terbukti telah mewarisi produk budaya kepada pewarisnya.

Merenung, mencari, dan terus mencari untuk pengembangan kreativitas berkesenian dalam kemajemukan budaya ini. Hanya orang yang mau

berpikir, berpelilaku, dan inovatif yang mampu beradaptasi, eksis, dan berkembang dalam peraturan global sekarang ini. Dasar iman dan keteguhan akan nilai dan norma kehidupan berbangsa dan berbudaya yang dipegang yang mampu membuat tetap tegar dan memiliki identitas kebangsaan yang mampu bersaing dalam kehidupan bersama. Globalisasi adalah sebuah tantangan masa depan yang harus dihadapi dengan waspada agar tetap punya nilai dan identitas sebagai bangsa yang berbudaya. Desain kriya nusantara adalah desain kriya yang diciptakan leluhur kita berdasarkan norma, nilai, tradisi, dan inovasi yang berkembang di Nusantara. Desain kriya itulah yang dapat dikenali sebagai produk kriya yang bernuansa Indonesia. Keragaman seni rupa tradisional nusantara belum maksimal dikenalkan dalam dunia pendidikan kita. Seperti yang dikemukakan oleh Tusan (1992: 97) bahwa seni tradisional menjadi ukuran restropektif dalam perkembangan seni suatu bangsa pada masa selanjutnya. Seni tradisional tidak hanya menjelaskan bentuk seni masa lampau saja, tetapi menjadi titik mula dari kreativitas seni masa kini. Sebagai bangsa yang berbudaya mewarisi seni tradisional harus diartikan kesiagaan untuk menjaga kontinuitas perkembangan tradisi sesuai dengan tuntutan zaman dan budaya baru.

II. PEMBAHASAN

Globalisasi yang dipandang sebagai globalisasi kebudayaan menurut Rohidi (2000:39) globalisasi adalah suatu fenomena luasnya, mendunia, dan menjadi satuan kerangka acuan atau sistem gagasan tertentu yang dilandasi prinsip-prinsip pemikiran modern yang bertumpu pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat prestisius dilandasi oleh pemikiran yang bersifat positivistik. Lebih lanjut dikatakan bahwa globalisasi kebudayaan sebagai arus positif dipahami sebagai sebuah tatanan konsensus dilihat dari segi iptek yang mengubah dunia dengan ukuran produktivitas, penguasaan alam, dan penguasaan manusia lainnya, maka telah terjadi penindasan nilai-nilai spiritual dan tradisi yang bersifat pluralistik. Bahkan kehidupan akan terjebak pada kepentingan yang bersifat impersonal yang dilihat dalam kehidupan ekonomi, industri, dan birokrasi. Pada masyarakat global seperti sekarang ini banyak masyarakat kelas atas menyukai produk budaya lama seperti topeng, wayang, keris karya empu sebagai benda koleksi dan pajangan

pribadi yang menarik dan bermakna. Maka tidak jarang koleksi museum, pribadi banyak yang hilang dan karya-karya antik banyak dijualbelikan dan dikoleksi oleh para kolektor barang antik.

Budaya global yang kita hadapi bersama penuh dengan kontradiksi dan konflik issu ini pula yang diangkat oleh beberapa pemikir bahwa issu global yaitu ketegangan antara tradisi dan modernitas, global versus lokal, antara yang universal dan individual, antara kelanggengan dengan pembaharuan, dan antara komunitas menjadi individualitas. Dulu seni tradisi milik kolektif mengedepankan kebersamaan dalam berkesenian sekarang berkembang kesenian kontemporer yang bersifat individualistik. Kondisi budaya karena bertemuanya dua nilai akibat penduniaan dalam segala bidang yang pada puncaknya menimbulkan ketegangan antara yang spiritual dengan yang material (Widagdo 2001:1). Pengaruh globalisasi berakibat tergesernya kesenian yang bersifat spiritual, simbolik menjadi karya seni yang bersifat material belaka. Karya seni diciptakan lebih berorientasi kebutuhan praktis dilandasi kebutuhan ekonomi.

Di sisi lain Soedarso Sp (2000) menyebutkan proses intenasionalisasi yang begitu pesat merupakan suatu masalah besar bagi para budayawan yang di satu pihak tidak rela melepaskan kesenian tradisional yang begitu indah dan di lain pihak menyangkari bahwa tidak dapat berbuat apa-apa menghadapi arus internasionalisasi yang dampaknya tidak terelakan seperti sekarang ini. Diungkapkan Sutarto (2015) bahwa kreativitas terus diperlukan dalam pengembangan kebudayaan, dengan kreativitas tidak hanya menghidupi kreator dan keluarganya saja, melainkan juga menghidupi bangsanya dan bangsa-bangsa lain. Pertumbuhan kreativitas yang dilakukan para kreator umumnya dilakukan tanpa ada kekerasan, maka fenomena kultural ini kemudian muncul ungkapan kebudayaan sebagai “*soft power*” atau kekuatan lunak. *Soft power* yang dimiliki oleh para kreator kita mampu menaklukkan lawan atau saingan dalam pertarungan politiko-ekonomiko-kultural. Dalam kacamata leluhur kita *soft power* merupakan kekuatan budaya yang memiliki roh/kekuatan sakti yang mampu menerobos perubahan jaman sampai sekarang ini.

Membahas seni rupa tradisional di era globalisasi berarti banyak membicarakan produk kerajinan

yang banyak dikembangkan dan direkayasa untuk kebutuhan ekonomi, pariwisata, industri seperti sekarang ini. Kemajemukan etnis, bahasa, dan keragaman seni budaya Indonesia tersebar di seluruh nusantara merupakan aset budaya yang tak ternilai. Banyak peninggalan seni rupa tradisional yang menjadi simbol dan kebanggaan bangsa ini seperti candi, batik, ukiran, topeng, wayang kulit, gerabah, dan sebagainya yang menghiasi buku-buku ilmu pengetahuan dan bentuk terbitan lainnya. Produk kesenian seperti itu, kini bermunculan kembali dalam bentuk replikasi dengan warna baru untuk kebutuhan masyarakat pendukungnya. Gejala munculnya kembali kesenian yang bernuansa tradisional dalam bentuk seni rupa baru sangat bervariasi tergantung permintaan pasar. Melihat gejala tersebut Kuntowijoyo (1987) menyebutkan perkembangan tersebut sebagai suatu gejala retradisionalisasi sama kuatnya dengan erosi nilai-nilai tradisional, sehingga disatu pihak ada bahaya retrogesi dan di lain pihak ada bahaya dekadensi.

Di Indonesia tradisi topeng sudah turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Bentuk topeng merupakan gambaran karakter atau perwatakan. Topeng dengan karakter yang manis digunakan untuk raja yang halus atau topeng putri, tipe keras atau peran raja yang gagah, tipe galak yang menakutkan untuk raksasa, tipe lucu untuk peran pengiring raja, tipe tua untuk peran resi atau dewa, dan sebagainya. Topeng jawa ini berbentuk kecil dan realistik. Fungsi topeng dan pertunjukan topeng adalah untuk pemenuhan kebutuhan ekspresi seni, banyak seniman atau kriyawan pada era sekarang membuat topeng bukan dilandasi unsur religi, penciptaan topeng merupakan upaya untuk menggambarkan tipologi perwatakan tokoh tertentu. Dalam tata kehiduan modern sekarang ini, peran topeng terjadi pergeseran dan perkembangan bentuk baik yang menyangkut corak, ukuran, gaya, maupun fungsinya. Oleh karena itu, dalam penciptaan topeng tidak hanya terbatas bentuk tradisional (klasik) saja, melainkan juga pengembangan variasi bentuk dan fungsi sebagai kreasi baru.

Topeng-topeng tersebut merupakan penggambaran leluhur dan untuk upacara pemujaan terhadap roh nenek moyang. Topeng digunakan untuk upacara kematian (*tiwah*), kesuburan, dan berfungsi untuk bekal kubur atau penunggu kubur.

Topeng pada masa ini dapat digunakan sebagai alat untuk berhubungan dengan arwah nenek moyang yang sudah meninggal dalam upacara syamanisme. Pertunjukan topeng sebagai bentuk pentas seni yang memiliki nilai magis. Misalnya seperti upacara adat di Batak, Toraja, tiwah di Kalimantan Timur. Fungsi topeng digunakan untuk keselamatan dan kekuatan seorang pemimpin, pola hias topeng dangan memiliki kekuatan yang dapat memberi perlindungan kepada rakyatnya, (Sal Mugiyanto, 1983: 52-53). Fungsi topeng dan pertunjukan topeng pada masa pramodern adalah untuk pemenuhan kebutuhan ritual budaya masyarakat. Pada era modern peran dan fungsi seni topeng sebagai ekspresi seni, bukan dilandasi unsur religi, merupakan upaya untuk menggambarkan tipologi perwatakan, (Sedyawati, 1999:6-7). Dalam tata kehiduan modern sekarang ini, peran topeng terjadi pergeseran dan perkembangan bentuk baik yang menyangkut corak, ukuran, bentuk, maupun fungsinya. Oleh karena itu, dalam penciptaan topeng tidak hanya terbatas bentuk tradisional (klasik) saja, melainkan juga pada pengembangan berbagai bentuk topeng sebagai kreasi baru.

Seniman topeng yang semula membuat topeng tidak lepas dari nilai kepercayaan magis religius dengan adanya gejala sekulerisasi atau profanisasi seniman topeng tetap eksis berkreasi sesuai zaman-nya. Seniman topeng tetap bisa berekspresi membuat topeng yang memiliki nilai estetik dan nilai ekonomi tinggi yaitu topeng dekoratif atau topeng untuk elemen interior maupun eksterior. Perkembangan kesenian khususnya kriya dalam konteks perkembangan kebudayaan, teknologi, dan seni memiliki ciri khusus sebagai seni untuk konsumen wisatawan atau seni wisata seperti yang diungkapkan Soedarsono (1999:128) Bentuk seni dari pengaruh globalisasi itu memiliki ciri: (1) bentuk tiruan, (2) bentuk miniatur, (3) singkat atau padat, (4) penuh variasi, (5) tidak sakral, dan (6) murah harganya. Lebih lanjut dikatakan bahwa dampak dari globalisasi dan modernisasi terhadap budaya masyarakat berakibat terjadinya: (1) desakralisasi, (2) vulgarisasi, (3) komersialisasi. Segala sesuatu diukur dengan uang. Produk kerajinan kita seperti topeng sudah kehilangan makna sakralisasi dan simbolosasi menuju ke vulgarisasi dan komersialisasi.

Dalam bidang seni profan topeng bukan perwujudan roh nenek moyang sebagai sarana pemujaan, melainkan penggambaran wajah tokoh cerita rakyat seperti Panji yang sudah dikenal dalam cerita rakyat. Kemudian bentuk topeng dibuat naturalistik seperti sembilan topeng yang dibuat oleh Sunan Kalijaga bersumber dari cerita wayang gedog. Kesembilan topeng tersebut adalah: (1) Panji kestrian, (2) Condro Kirono, (3) Gunungsari, (4) Andoko, (5) Raton, (6) Klono, (7) Danowo, (8) Benco/Tembem, (9) Turas/Pentol. Penciptaan sembilan topeng tersebut dengan condro sengkala “Angesti Sirna Yaksing Bawana” yang mempunyai makna hitungan Tahun Jawa 1508 (Sularto, 1975: 7-10). Topeng-topeng ini sekarang menjadi topeng klasik sebagai acuan pakem para petopeng pada masa berikutnya. Perkembangan bentuk topeng terus berkembang menjadi berbeda pada tiap daerah sesuai kontek budayanya, hal itu dapat dilihat misalnya topeng Panji Yogyakarta dengan hiasan jamang yang mewah, topeng Panji Cirebon yang sederhana tanpa hiasan, topeng mimpi yang sedih, dan topeng stroke yang mengerikan.



Gambar 1. Topeng Panji Yogyakarta, Panji Cirebon, Topeng Mimpi dan Topeng stroke Bali

Pergeseran fungsi nilai topeng berpengaruh terhadap daya imajinasi dan teknik pembuatan topeng. Nilai-nilai artistik yang semula memiliki menjadi satu keutuhan dengan nilai dramatik dan nilai-nilai spiritual dari topeng tari dan topeng drama, akhirnya menjadi terlepas. Nilai-nilai dekoratif dari topeng sebagai elemen interior mungkin sangat menarik tetapi sudah kehilangan arti sebagai topeng tari dan topeng drama (Tusan, 1992:84). Kreativitas dan imajinasi tetap diperlukan untuk membuat kreasi topeng, nilai estetik dan dekoratif topeng untuk elemen dekoratif secara visual sangat baik tetapi tidak cocok lagi untuk pelengkap busana menari. Perajin topeng di Putat, Patuk, dan di Krebet, Bantul Yogyakarta misalnya sebagian besar produk topeng batik yang dibuat untuk melayani kebutuhan elemen interior dan souvenir. Secara visual bentuk topeng batik sangat menarik dan estetik sebagai benda hias.

Hasil wawancara dengan perajin topeng Sujiman (2015) yang layak disebut seorang empu beliau tetap memegang prinsip mengembangkan topeng dekoratif untuk memenuhi kebutuhan konsumen terkait dengan elemen dekoratif dan disisi lain beliau tetap konsisten dan berpegang teguh dengan prinsip mewarisi budaya leluhur untuk melestarikan budaya topeng agar tidak hilang dari bumi nusantara. Pada akhir-akhir ini beliau sering mendapatkan pesanan untuk dibuatkan topeng tradisional untuk kebutuhan properti tari. Para pemesan topeng tradisional yang pakem tidak hanya digunakan untuk menari tetapi pemilik juga bangga memajang topeng tradisional tersebut untuk pajangan karena bentuknya indah dan pemilik memahami makna filosofi dari topeng tersebut. Pergeseran nilai magis spiritual menjadi nilai profan estetik dekoratif tidak dapat dihindari karena sebuah kebutuhan untuk kepuasan ekspresi pasif pemiliknya.

Perkembangan akhir-akhir ini penulis menemukan topeng tradisional dibuat dengan berbagai kualitas dengan membedakan harga jualnya. Misalnya di Yogyakarta dan di Bali topeng tradisional untuk tari maupun hiasan dibuat tiga tingkatan kualitas dan harga ekonomisnya, pertama topeng kualitas halus yang paling baik dibuat dari kayu pule dengan teknik penggerjaan maksimal dan hasilnya bagus. Kedua topeng kelas menengah dibuat dari bahan kayu sengon laut kadang pule yang kualitasnya tidak begitu bagus dengan asesoris tidak begitu bagus, dan ketiga topeng kasaran yang dibuat dari bahan kayu sengon laut atau kayu lainnya dengan teknik penggerjaan yang sembarangan menghasilkan topeng yang kualitas rendah dengan harga berkisar lima sampai sepuluh kali lebih murah dari kualitas topeng alusan. Berikut contoh serial topeng Panji batik produksi Sujiman Yogyakarta untuk kebutuhan elemen interior.



Gambar 2. Seri Topeng Panji batik koleksi Sujiman Yogyakarta

Berbeda dengan seniman topeng di Bali dan di Yogyakarta topeng masih dibuat dengan baik dengan berbagai variasi bentuk, ukuran, harga untuk memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat. Dalam konteks ini seniman topeng dituntut mengembangkan kreasi agar melahirkan produk-produk baru yang kreatif. Berbeda pula dengan fenomena yang terjadi di Dayak Bahau Samarinda Kalimantan Timur yang memiliki keunggulan topeng Dayak yang sekarang masih dapat dinikmati keindahan dan dinamikanya dalam pentas tari, tetapi pada tahun ini peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan seniman topeng Dayak Surya Atma (62 tahun) satu satunya perajin topeng Dayak Bahau yang masih menggeluti membuat topeng Dayak di Samarinda. Beliau mengatakan tetap akan membuat topeng dan tetap menjadi penari topeng Dayak. Beliau juga menyampaikan kegelisahannya karena tidak ada generasi muda sebagai penerus yang mau belajar topeng Dayak Bahau tersebut. Beliau mengkhawatirkan jika nanti akan terjadi pemutusan generasi penopeng yang berdampak akan hilang budaya topeng di Dayak Bahau.

Kreativitas selalu dibutuhkan dan menjadi daya budi untuk selalu menemukan desain baru. Tetapi perlu dipikirkan secara matang jangan sampai kreativitas yang dikembangkan justru menjadi menurunkan nilai dan eksistensi topeng semakin menurun. Seperti yang diungkapkan Tusan dan Wiyoso, (1992) mengatakan mutu topeng hasil dari pusat kerajinan seperti Bali dan Yogyakarta semakin mundur akibat pengaruh komersialisasi. Mengembangkan kreativitas semestinya menghasilkan desain baru yang inovatif, kreatif, dan kompetitif, bukan menurunkan kualitas produknya. Pengalaman penulis menemui banyak perajin di Yogyakarta meraka bersaing untuk membuat harga murah dengan mengabaikan kualitas produknya. Strategi ini dianggap menguntungkan bagi perajin tetapi faktanya justru sebaliknya, strategi tersebut membunuh kreasi dan rugikan perajin sendiri.

Mari secara bersama-sama atau secara orang perorangan terus berkreasi seni dengan mengedepankan kualitas dan bobot seni yang baik untuk mengharumkan budaya bangsa kita. Sebagai generasi penerus budaya jangan sampai memalukan leluhur budaya kita yang telah memberikan warisan budaya adiluhung seperti candi, wayang, batik, keris, ukiran sebagai contoh untuk generasi berikut

nya. Menghargai, melestarikan, dan mengembangkan warisan budaya leluhur kita menjadi tanggung jawab kita bersama agar seni budaya tradisi bangsa kita tetap eksis di bumi nusantara sebagai budaya bangsa.

IV. SIMPULAN

Globalisasi jika diartikan sebagai penyebaran budaya tradisional keseluruhan penjuru dunia dengan menerobos batas batas aturan tradisional berdasarkan kelompok suku, agama, adat sesungguhnya merupakan fenomena yang wajar dari kehidupan bersama dalam interaksi dengan dunia luar. Tetapi globalisasi yang didorong oleh kemajuan informasi yang menyebabkan komunikasi semakin bebas tak terbatas, menyebabkan benturan budaya, kekaburuan budaya, dan kelunturan budaya, egoisme baru, akhirnya kehilangan identitas budaya merupakan persoalan identitas bangsa yang perlu hati-hati dan dicermati bersama. Budaya tradisi bangsa seperti topeng memiliki nilai-nilai luhur dan makna simbolis sebagai gambaran karakter manusia yang dijun-jung tinggi oleh masyarakat pendukungnya perlu dijaga dan perlu regenerasi agar tidak hilang dari bumi nusantara. Sebagai bangsa yang besar harus memiliki komitmen untuk menjaga, melestarikan, dan mengembangkan budaya sesuai dengan peradaban bangsa yang sesuai trend jamannya.

Negara berkembang seperti Indonesia dalam era global memiliki ketergantungan cukup besar dengan negara maju. Begitu ada goncangan di negara maju berdampak terhadap keamanan, politik, dan ekonomi. Perajin yang kebanyak rakyat kecil ikut merasakan dampaknya, mereka tidak dapat atau berhenti sementara untuk ekspor produk kerajinannya. Perajin cukup pusing dan tak dapat berbuat apa apa melihat kenyataan itu. Rakyat perajin harus mendapatkan akses ekonomi untuk mengembangkan diri sehingga mampu mencapai derajat kesejahteraan yang layak. Rakyat sebagai penyanga kekuatan dasar industri kreatif harus dimotivasi untuk produktif dan mandiri dalam ekonomi. Bekeprabadian dalam berkebudayaan artinya rakyat Indonesia harus memiliki akar kultural yang kuat sebagai landasan pembentukan karakter keprabadian agar tidak tercabut dari akar budayanya sendiri. Kita semua tidak menginginkan menjadi orang asing di negeri sendiri, dan asing terhadap budayanya sendiri.

Suatu keberuntungan yang masih dapat kita syukuri bersama pada era yang penuh dengan kontradisi, ketidakpastian, ketergantungan masih banyak pencipta kesenian tradisional bermunculan kembali dalam upaya pelestarian dan pengembangan budaya sendiri kepada generasi penerusnya. Disisi lain banyak pencipta kesenian tradisional dapat lebih kreatif dapat membaca perkembangan jaman dan mampu hidup kembali dari berolah seninya untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya sendiri maupun untuk memenuhi kebutuhan orang banyak dalam era kesejagatan ini. Perajin dan masyarakat penyangganya masih memiliki komitmen untuk tetap berkarya, berapresiasi, dan ikut memiliki untuk menjaga eksistensi seni tradisi khususnya seni topeng. Banyak masyarakat memiliki koleksi topeng sebagai barang pajangan sekaligus sebagai kebanggaan budayanya.

Merenung, mencari, dan terus mencari untuk pengembangan kreativitas berkesenian dalam kemajemukan budaya ini. Hanya orang yang mau berpikir yang dapat eksis dan berkembang dalam percaturan global sekarang ini. Dasar iman dan keteguhan hati akan nilai dan norma kehidupan berbangsa dan berbudaya yang dipegang yang mampu membuat tetap tegar dan mampu bersaing dalam kehidupan bersama bangsa lain dalam era global. Globalisasi adalah sebuah tantangan masa depan yang harus dihadapi dengan waspada agar tetap punya nilai dan identitas sebagai bangsa yang berbudaya, memiliki budaya, dan mencintai budayanya.

DAFTAR RUJUAKAN

- Djuli Djatiprambudi. 2003. *Tinjauan Seni*. Program semi-Que IV Dikti Depdiknas.
- Kuntowijoyo.(1987). *Budaya dan masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mugiyanto Sal. 1983. *Pertunjukan Topeng di Jawa*. Jakarta: Majalah Analisis Kebudayaan. Th. III.2.
- Rohidi Rohendi Tjetjep (2000). *Kesenian dalam pendekatan kebudayaan*. Bandung: STISI Press
- Sedyawati, Edi. *Topeng dalam Budaya*. Jakarta: Gramedia.

Soedarso SP (2000). *Sejarah perkembangan seni rupa modern*. Yogyakarta: BP ISI

Soedarsono (1999). *Seni pertunjukan dan pariwisata*. Yogyakarta: BP ISI.

Sularto B. 1975. *Drama Tari Topeng Dalang, Teater Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dirjen Kebudayaan Depdikbud.

Sutarto. 2015. *Kebudayaan Sebagai Soft Power untuk Mendukung Pembangunan Kota Kreatif*. (Makalah seminar nasional 29 Oktober 2015. di UM Malang).

Tilaar HAR. (1999). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Tranggono Indra, (2011, April, 26) *Bangsa kita telah mengalami tiga krisis besar* Harian Kedaulatan Rakyat, pp. 1.

Tusan Nyoman, Wiyoso Y. 1992. *Topeng Nusantara*. Jakarta: Proyek Media Kebudayaan Depdikbud.

Widagdo (2001). *Pendidikan tinggi seni rupa dalam wacana global*. Makalah. Bandung: ITB